

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Kebijakan Dividen

Menurut Thaib dan Taroreh (2015) kebijakan dividen merupakan keputusan dari manajemen perusahaan untuk menentukan berapa banyak laba yang harus dibagikan kepada para pemegang saham / investor (dividen) dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (menjadi laba ditahan). Sedangkan menurut Bansaleng, dkk (2014) kebijakan dividen adalah sebuah keputusan yang harus diambil oleh perusahaan untuk menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang kemudian akan digunakan sebagai pendanaan untuk investasi kedepan. Ada dua tipe dividen yaitu dividen kas dan dividen non kas. Untuk dividen non kas ada dividen saham (stock dividen) dan *stock splits* (pemecahan saham).

Beberapa teori mengenai Kebijakan Dividen menurut Gumanti (2013:41) yaitu:

- a. Teori Ketidak Relevanan Dividen (*Irrelevant Dividend Proposition*) adalah pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham atau nilai perusahaan.
- b. Teori Burung di Tangan (*Bird in The Hand Theory*) adalah dividen lebih memberikan kepastian daripada capital gain.

- c. Teori Perataan (*Smoothing Theory*) adalah perusahaan dengan tingkat laba yang stabil akan cenderung untuk membayar dividen sebagai bagian dari laba yang lebih tinggi
- d. Teori Efek Pajak (*Tax Effect Theory*) adalah investor lebih suka menerima capital gain karena tarif pajak lebih rendah.
- e. Teori Efek Pelanggan (*Clientle Effect Theory*) adalah para pemegang saham memiliki preferensi pandangan, kepentingan dan tujuan yang berbeda dalam menyikapi kebijakan dividen perusahaan.

### ***Signalling Theory***

*Signaling theory* menjelaskan bahwa investor dapat menduga informasi mengenai perusahaan mendatang melalui sinyal yang muncul dari pengumuman dividen, baik dalam stabilitas pembagian maupun perubahan dividen. Artinya, sinyal yang mengandung informasi yang menguntungkan akan direspon positif oleh pasar, sebaliknya jika kandungan informasinya kurang menguntungkan, maka pasar akan merespon negatif (Gumanti, 2013:64)

### ***Agency Theory***

*Agency theory* menjelaskan bahwa terdapat berbagai pihak dalam sebuah perusahaan yakni manajer, pemilik perusahaan, dan kreditor yang saling bertentangan dan pada dasarnya memiliki kepentingan yang berbeda, manajer mempunyai kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan para pemegang

saham, tetapi pihak manajemen pun mempunyai kepentingan untuk mensejahterakan diri sendiri dengan memenuhi kepentingannya juga. Pada dasarnya pihak investor tidak terlalu menyukai keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan yang ingin menahan laba untuk dijadikan laba mereka atau biasa disebut dengan dividen. Sebaliknya, pihak manajemen pun harus mementingkan kepentingan perusahaan yakni menahan laba untuk diinvestasikan lagi dimasa yang akan datang demi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Penyatuan kepentingan dari kedua pihak ini yang kemudia menjadi pemicu timbulnya masalah keagenan yang biasa disebut *agency conflict* (Bansaleng, dkk 2014).

### ***Residual Theory***

Menurut teori dividen residual, perusahaan menetapkan kebijakan dividen setelah semua investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Dengan kata lain, dividen yang dibayarkan merupakan 'sisa' (residual) setelah semua usulan investasi yang menguntungkan habis dibiayai (Hanafi, 2004:372)

Beberapa argumen mengenai kebijakan dividen menurut Hanafi (2004:363):

#### a) Kebijakan Dividen Tidak Relevan

Miller dan Modigliani (1961) mengajaukan argumen bahwa kebijakan dividen tidak relevan. Miller dan Modigliani (MM) menunjukkan bahwa investor indifferent (sama saja) terhadap kebijakan dividen. MM mengajukan beberapa asumsi berikut dalam analisis mereka:

- 1) Tidak ada pajak atau biaya lainnya. Pelaku pasar tidak bisa mempengaruhi harga sekuritas. Pasar diasumsikan sempurna (perfect).
  - 2) Semua pelaku pasar mempunyai pengharapan yang sama terhadap investasi, keuntungan, dan dividen di masa mendatang. Pengharapan investor dikatakan homogen.
  - 3) Kebijakan investasi ditentukan lebih dulu, kebijakan dividen tidak mempengaruhi kebijakan investasi.
- b) Argumen yang mendukung relevansi dividen

Argumen ketidakrelevanan kebijakan dividen mengasumsikan pasar yang sempurna dan efisien. Jika pasar tidak sempurna, maka kebijakan dividen akan relevan.

1) Dividen dibayar tinggi (*bird in the hand theory*)

Argumen ini mengatakan bahwa pembayaran dividen mengurangi ketidakpastian, yang berarti mengurangi risiko, yang pada gilirannya mengurangi tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemegang saham.

Terdapat beberapa argumen yang mendukung pembayaran dividen tinggi (Hanafi, 2004)

a. Mengurangi ketidakpastian

Beberapa tipe investor akan menyukai pendapatan saat ini karena dividen diterima saat ini sedangkan capital gain diterima di masa mendatang sehingga ketidakpastian dividen menjadi lebih kecil dibandingkan dengan capital gain. Faktor

ketidakpastian akan berkurang sehingga investor semacam itu akan mau membayar harga yang lebih tinggi untuk saham dengan dividen tinggi.

- b. Mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham

Menurut teori keagenan (*agency theory*) konflik bisa terjadi antar pihak-pihak yang berkaitan di perusahaan. Manajer disewa oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan agar tujuan pemegang saham (maksimisasi kemakmuran pemegang saham) dapat tercapai. Namun manajer bisa mempunyai agenda sendiri yang tidak selalu konsisten dengan pemegang saham. Manajer bisa saja menahan labanya untuk diinvestasikan kembali pada proyek yang dapat meningkatkan keuntungan, investasi aset, dan lain sebagainya. Konteks semacam itu pembayaran dividen yang tinggi merupakan hal yang diinginkan oleh investor karena akan mengurangi potensi konflik antara manajer dengan pemegang saham.

- c. Efek pajak

Dividen mempunyai pajak efektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan capital gain. Tetapi dalam beberapa situasi, investor memilih pembayaran dividen yang tinggi karena membayar pajak yang lebih rendah.

## 2) Dividen dibayar rendah

Argumen ini berpendapat sebaiknya dividen dibayarkan rendah.

Variabel pajak dan *flotation cost* mendasari argumen tersebut.

### a. Efek Pajak

Di negara tertentu, seperti di Amerika Serikat, pajak untuk capital gain lebih rendah dibandingkan dengan pajak untuk dividen. Disamping itu, pajak atas capital gain akan efektif jika *capital gain* tersebut direalisasi, dengan kata lain pajak efektif atas capital gain dapat ditunda sedangkan pajak dividen akan dibayarkan pada saat dividen diterima. Berdasarkan argumen tersebut, dividen seharusnya dibayar rendah karena akan menghemat pajak.

### b. Biaya Emisi (*flotation cost*)

Jika perusahaan membayarkan dividen dan kemudian menerbitkan saham, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya emisi saham. Biaya modal saham eksternal akan lebih besar dibandingkan biaya modal internal karena adanya biaya emisi, biaya transaksi dan biaya underpricing saham. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih baik membayarkan dividen rendah sehingga tidak harus menerbitkan saham baru.

### c. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang (Isticharoh, 2015). Hutang merupakan

kewajiban perusahaan kepada kreditor yang harus dilunasi pada jangka waktu tertentu. Komposisi hutang didalam perusahaan dapat dilihat dari rasio hutang. Perusahaan dinilai beresiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Brigham dan Houtson dalam Ramli, 2015)

d. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan akan semakin besar (Idawati dan Sudiarta, 2015). Menurut Hanafi (2016) rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap.

e. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham (Isticharoh, 2015). Seringkali dalam pengamatan yang dilakukan investor menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dengan tingkat pengembalian (profit) yang tinggi atas investasi biasanya tidak banyak menggunakan pendanaan dengan hutang,

dengan demikian maka perusahaan dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal atau dengan keuntungan yang dihasilkan sendiri (Bansaleng, dkk 2014)

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan menentukan mudah tidaknya dalam akses menuju pasar modal. Perusahaan yang lebih besar biasanya mempunyai akses yang lebih baik dan lebih mudah ke pasar modal guna meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah serta lebih sedikitnya masalah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Mahaputra dan Wirawati, 2014).

B. Kajian Empiris

Thaib dan Taroreh (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Foods and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan hutang dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen, secara individual variabel kebijakan hutang memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Satu variabel lainnya yaitu profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Isticharoh (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.

Bansaleng, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Kebijakan Hutang, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kebijakan hutang, struktur kepemilikan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan secara parsial, kebijakan hutang dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sementara struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sumanti dan Mangantar (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan kebijakan hutang dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Gautama dan Haryanti (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Tercatat di BEI”. Berdasarkan uji keberartian regresi (uji F), struktur kepemilikan dan kebijakan hutang memiliki tingkat keberartian terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uji keberartian koefisien arah regresi (uji t), struktur kepemilikan berpengaruh

negatif terhadap kebijakan dividen dan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Al-Najjar dan Kilincarslan (2016) melakukan penelitian dengan judul “*The effect of ownership structure on dividend policy: evidence from Turkey*”. Hasil empiris menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan negara dikaitkan dengan yang kurang kemungkinan membayar dividen, sedangkan variabel kepemilikan lainnya (keterlibatan keluarga, keuangan domestik institusi dan pemegang saham minoritas) tidak signifikan dalam mempengaruhi probabilitas pembayaran dividen. Namun, semua variabel kepemilikan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap rasio pembayaran dividen dan hasil dividen. Oleh karena itu, makalah ini menyajikan bukti yang konsisten bahwa meningkatkan kepemilikan asing investor dan negara secara umum mengurangi kebutuhan untuk membayar dividen di pasar Turki.

Dewi (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang, dan profitabilitas memiliki efek negatif pada kebijakan dividen. Perusahaan besar akan meningkatkan dividen daripada perusahaan kecil.

Ramli (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Hutang terhadap Pembayaran Dividen Tunai pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini

menemukan pengaruh pada profitabilitas dan hutang pembayaran dividen tunai, baik secara individu (sebagian) atau bersama-sama (bersamaan).

Prawira, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas dan ukurannya tidak berpengaruh signifikan dan rasio pembayaran dividen. Rasio lancar dan tidak ada pengaruh negatif yang signifikan terhadap rasio pembayaran dividen, sementara laba atas ekuitas berpengaruh signifikan terhadap rasio pembayaran dividen.

Setyawati dan Yesisca (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Utang, Collateralizable Assets, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan dividen perusahaan, sementara kebijakan hutang dan aset yang dijamin tidak terpengaruh oleh kebijakan dividen dari perusahaan.

Mahaputra dan Wirawati (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Keuangan dan Ukuran Perusahaan pada Dividend Payout Ratio Perusahaan Perbankan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada dividend payout ratio. Leverage juga berpengaruh positif pada dividend payout ratio. Namun, likuiditas berpengaruh

negatif pada dividend payout ratio. Sedangkan, cash position tidak berpengaruh pada dividend payout ratio dan begitu juga ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada dividend payout ratio.

Mawarni dan Ratnadi (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kesempatan Investasi, Leverage, dan Likuiditas pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesempatan Investasi dan Leverage berpengaruh negatif pada Kebijakan Dividen dan Likuiditas berpengaruh positif pada Kebijakan Dividen. Nilai adjusted R Square 0,294. Ini berarti 29,4% variasi Kebijakan Dividen dipengaruhi oleh variasi variabel Kesempatan Investasi, Leverage, dan Likuiditas, sedangkan sisanya sebesar 70,6% dipengaruhi faktor lain diluar model.

Idawati dan Sudiarta (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur di BEI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Secara simultan, seluruh variabel bebas (profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil berbeda ditunjukkan oleh variabel ukuran perusahaan, yakni ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Ozo, *et al.* (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Corporate Dividend Policy in Practice: The Views of Nigerian Financial Managers*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam

lingkungan kelembagaan, proses penetapan dividen di perusahaan-perusahaan Nigeria serupa dalam banyak luasan dengan yang ada di Amerika Serikat dan pasar maju lainnya. Perusahaan-perusahaan Nigeria menunjukkan konservatisme dividen dan biasanya berfokus pada penghasilan saat ini, stabilitas pendapatan, dan ketersediaan uang tunai saat menentukan dividen mereka saat ini level. Namun, tidak seperti dalam penelitian sebelumnya, yang diwawancarai menyarankan bahwa perusahaan mereka tidak memiliki rasio pembayaran target; sebaliknya, mereka menargetkan dividen per saham saat menentukan tingkat pencairan. Namun demikian, pandangan mengenai masalah ini sangat bervariasi antara perusahaan keuangan dan non-keuangan.

Hussainey, *et al.* (2011) melakukan penelitian dengan judul “*Dividend Policy and Share Price Volatility: UK Evidence*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif ditemukan antara hasil dividen dan perubahan harga saham, dan hubungan negatif antara rasio pembayaran dividen dan perubahan harga saham. Selain itu, ditunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan, tingkat hutang, ukuran dan pendapatan menjelaskan perubahan harga saham.

Yusof dan Ismail (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of Dividend Policy of Public Listed Companies in Malaysia*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima faktor yaitu pendapatan, utang, ukuran, investasi dan terbesar pemegang saham memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, dengan pendapatan, ukuran perusahaan dan

investasi mengungkapkan memiliki pengaruh signifikan positif, sedangkan utang dan pemegang saham besar memiliki negatif efek signifikan.

### C. Penurunan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang (Isticharoh, 2015). Tingginya hutang akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang sehingga dapat mencegah terjadinya kebangkrutan. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah perusahaan akan membagikan dividen dengan tingkat yang tinggi. Hal ini didukung oleh Teori Residual, yaitu perusahaan akan membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya setelah semua beban terbiayai. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen (Thaib dan Taroreh, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang rendah akan lebih memprioritaskan kesejahteraan pemegang sahamnya dengan membagikan dividen, sebaliknya jika perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang besar maka perusahaan akan berkonsentrasi pada pelunasan kewajibannya dibanding membagikan dividen agar dapat mencegah kebangkrutan karena tidak bisa memenuhi kewajibannya pada pihak kreditur (Bansaleng, dkk 2014).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Isticharoh (2015), Thaib dan Taroreh (2015), Dewi, (2015) Yusof dan Ismail (2016).

H<sub>1</sub> : Kebijakan Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen

## 2. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

Likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat waktu (Sartono, 2001). Perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran hutang, pembayaran operasional perusahaan termasuk juga pembagian dividen. Perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang besar. Semakin besar aktiva lancar maka likuiditas perusahaan akan meningkat. Semakin besar perusahaan dapat membayar hutang, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Mawarni dan Ratnadi, 2014). Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar (Idawati dan Sudiarta, 2015).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Prawira, dkk (2014), Mawarni dan Ratnadi (2014), Idawati dan Sudiarta (2015).

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen

### 3. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham (Isticharoh, 2015). Tingginya laba perusahaan tentunya akan memberikan dampak pembagian dividen pada para pemegang saham. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, karena pembagian dividen kepada para pemegang saham diambil dari tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika keuntungan yang diperoleh perusahaan rendah maka dividen yang akan dibagikan pun rendah.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Bansaleng, dkk (2014), Thaib dan Taroreh (2015), Prawira, dkk (2014), Mahaputra dan Wirawanti (2014)

H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen

### 4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen

Perusahaan yang besar biasanya mempunyai akses yang lebih baik dan lebih mudah ke pasar modal guna meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah serta lebih sedikitnya masalah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Mahaputra dan Wirawati, 2014). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari penjualan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki perputaran penjualan yang tinggi, maka tentu saja akan mempengaruhi

besaran laba yang dihasilkan oleh perusahaan seiring dengan meningkatnya penjualan yaitu semakin tingginya laba, dimana hal tersebut akan berdampak pula ke dalam pembagian dividen kepada para pemegang saham yang lebih tinggi pula.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dewi (2015), Prawira, dkk (2014), Setyawati dan Yesisca (2015).

$H_4$  : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

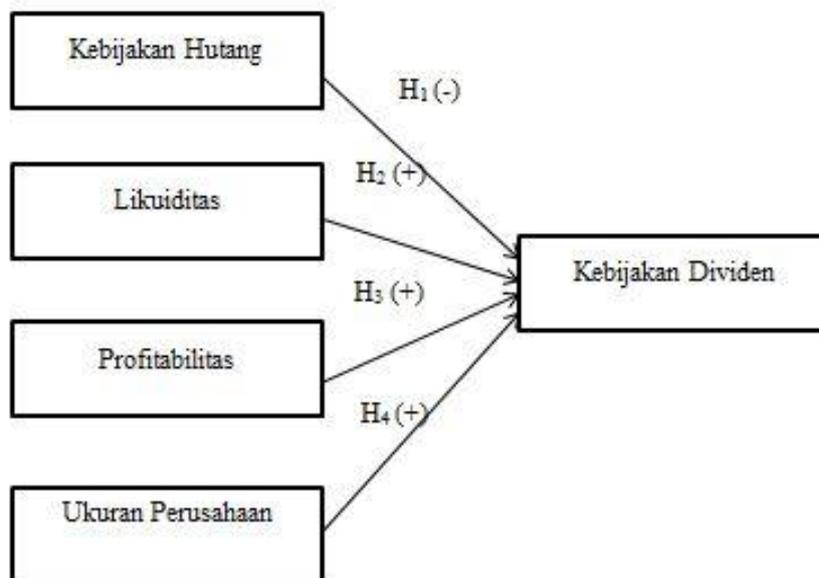
#### D. Model Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen

(X)

(Y)



Gambar 2. 1

Model Penelitian